

KHR. AS'AD SYAMSUL ARIFIN: Sang 'Resi' Khittah '26



ABD. MOQSITH GHAZALI

Staf pengajar pada Fak. Syari'ah IAI
IbrahimiSukorejo Situbondo Jawa
Timur, sekarang sedang studi
pada Program Pascasarjana IAIN
Syarif Hidayatullah Jakarta

Pengantar

Umat Islam Indonesia, *bi al-kebusus* warga Nahdlatul Ulama, tidak akan pernah melupakan nama seorang ulama besar dari Jawa Timur atau tepatnya dari Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur, yaitu *Almaghfur lah* KHR. As'ad Syamsul Arifin, pengasuh pesantren besar dengan ribuan santri dari berbagai penjuru Nusantara, bahkan hingga dari manca negara seperti Malaysia, Brunai, dan Yekkah.

Ia adalah seorang ulama karismatik. Wibawanya tidak hanya terbatas untuk kalangan para santrinya saja, melainkan meluas sampai pada masyarakat umum,

utamanya di Jawa Timur dan Pulau Madura. Bahkan, para pejabat, daerah maupun pusat, sipil maupun militer juga tampak simpati dan santun kepadanya. Setiap hari di kediamannya tidak pernah sunyi dari kunjungan para tamu dari pelbagai belahan daerah dan institusi, mulai dari ujung barat Indonesia sampai ujung timur Indonesia, mulai dari rakyat bawah hingga para pejabat tinggi dan tertinggi negara.

Dalam sejarah perjalanan NU, ia adalah satu-satu orang yang ditunjuk oleh Muk-tamar NU ke-27 untuk menyusun *ablu al-halli wa al-'aqdi*¹ untuk selanjutnya membentuk kepengurusan PBNU pertama setelah NU kembali ke Khittah 26, di mana KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat Ketua Umm PBNU pertama kalinya. Ia juga bersama para ulama sepuh yang lain—seperti KH Ali Maksum, KH Mahrus Ali, dan KH Achmad Shiddiq—dikenal sebagai andalan untuk meleraikan kemelut yang melilit tubuh NU. Penerimaan NU atas Pancasila sebagai satu-satunya asas sebelum ditetapkannya UU Ke-ormas-an, yang dibulatkan oleh Munas NU di pesantrennya, pasti tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Kiai As'ad. Bahkan, tekad NU untuk kembali ke khittah 26 agaknya tidak luput dari peran yang dimainkannya.

Pengaruh Kiai As'ad bukan hanya pada aktivitasnya yang lahir, melainkan juga pada aktivitas ruhaniyahnya yang batin. Ia mengamalkan sejumlah jenis tarekat. Lebih

jauh, ia kesohor sebagai seorang wali yang memiliki kemampuan *weruh sak durungi winarab*. Inilah, tampaknya, yang dominan disematkan banyak orang kepada Kiai As'ad; sebagai seorang sufi yang *zahid, wari*, *'arif*, dan lain sebagainya.²

Biografi Sosial-Intelektual

Tokoh sufi yang dikenal dengan KH. Raden As'ad Syamsul Arifin ini dilahirkan pada 1897 M/ 1315 H di Syi'ib Ali,³ Mekah—dari pasangan suami-istri Raden Ibrahim⁴ dan Siti Maimunah—dan meninggal pada 4 Agustus 1990 di kediamannya, PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur. Tidak ada yang tahu persis tanggal dan bulan kelahirannya. Seperti lazimnya orang tua, kelahiran anak pertama ini disambut gembira tiada tara. Begitu sang *orok* lahir dari rahim ibunya, Raden Ibrahim langsung memeluk dan membawanya lari menuju Ka'bah. Jarak antara Syi'ib Ali dan Ka'bah memang tidak terlalu jauh, hanya sekitar 200 meter. Di sisi Baitullah itulah, sang ayah membisikkan lafadz *azan* dan kemudian memberi *tetenger* bayi laki-laki itu dengan nama As'ad. Ketika itu kedua orang tuanya sedang menunaikan ibadah haji. Sebagaimana telah menjadi tradisi saat itu, kedua orang tua As'ad tinggal di Mekah dalam waktu yang relatif lama. Mereka kembali ke kampungnya, Kembang Kuning, Pamekasan, Jawa Timur, 1901, di saat As'ad berusia empat tahun.

Berkaitan dengan namanya, As'ad, terdapat suatu riwayat anekdotal yang menarik. Diceritakan, pemberian nama As'ad itu justru karena mimpi Raden Ibrahim tatkala sang isteri (Siti Maimunah)

sedang hamil tua. Konon, Raden Ibrahim bermimpi melihat kandungan isterinya membesar lalu melahirkan bayi berbulu macam. Sekujur tubuh *orok* itu ditumbuhi bulu seperti bulu singa. Di kedua bahunya tertulis kata Arab, *asad*, yang juga berarti singa. Karena itu tatkala sang bayi lahir, serta merta Raden Ibrahim memasukkan kata *asad* dalam larutan kebhagiaannya. *Dus*, jadilah nama bayi itu As'ad—yang jika dibaca tanpa tanda petik, menjadi *asad* yang bermakna singa. As'ad mempunyai silsilah sampai ke Nabi Muhammad dan mempunyai hubungan darah dengan beberapa wali penyebar Islam di Jawa, seperti Sunan Drajat dan Sunan Ampel. Sedangkan gelar “Raden” di depan namanya memang biasa disematkan bagi anggota-anggota sebagian keluarga terpandang (aristokrat), sebagai salah satu wujud penghormatan.

Tatkala berusia 13 tahun, As'ad mondok di Banyuanyar di bawah asuhan Kiai Abdul Majid dan KH Abdul Hamid. Setelah ikut membantu ayahnya mendirikan pondok Sukorejo, As'ad yang kala itu berusia sekitar 16 tahun dikirim ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama. Di Mekah, As'ad diterima sebagai murid madrasah *Sholwadiyah*. Di samping belajar di Madrasah, ia juga berguru kepada Sayyid Abbas al-Maliki, Syiekh Muhammad Amin al-Quthbi, Syiekh Hasan al-Yamani, Syiekh Hassan al-Massad, Syiekh Bakir, dan Syiekh Syarif as-Syinqithi. Sedangkan teman seangkatan As'ad ketika itu, antara lain; KH. Zaini Mun'im, Tanjung Paiton, Probolinggo, KH. Ahmad Toha, Baru, Madura, dan KH Baidlowi Banyuanyar.

Setelah beberapa tahun belajar di Mekah, pada tahun 1924 (kala itu As'ad

berusia 25 tahun) kembali ke Tanah Air. Meski begitu, ia merasa belum cukup ilmu untuk membantu mengajar di pondok. Karena itu, setibanya di tanah air, As'ad kembali menjadi santri perantau dari pondok satu ke pondok lainnya. Paling tidak, As'ad pernah belajar sekurang-kurangnya di lima Pondok Pesantren. *Pertama*, di Pesantren Sidogiri, Pasuruan yang saat itu di bawah asuhan KH. Nawawi; *kedua*, di pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo di bawah asuhan KH. Khazin.⁵; *ketiga*, belajar di Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur; *keempat*, di Pesantren Kademangan Bangkalan asuhan Kiai Muhammad Cholil Bangkalan⁶; dan *kelima*, di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tatkala diasuh oleh KH Hasyim Asy'ari. Di Pesantren Tebuireng itulah, As'ad memperoleh kesan mendalam sebagai seorang santri. Menurutnya, Tebuireng merupakan pesantren yang paling berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Bahkan, setiap menyinggung Pesantren Tebuireng, ia senantiasa menyebut KH Hasyim Asy'ari sebagai guru terakhir yang paling banyak membentuk wataknya.

Dari teropong intelektualitas, Kiai As'ad telah menulis karya-karya yang sebagian besar dalam bidang tasawuf dan beberapa saja dalam bidang fikih, itu pun berupa buku kecil, semacam buku saku. Kurang lebih sepuluh buku yang telah ditulisnya dan sampai sekarang masih gampang diketemukan di koperasi pesantren miliknya. Ini bisa dimaklumi, karena buku-buku karyanya tidak dicetak dalam jumlah yang banyak. Semua karyanya hanya bisa dikonsumsi bagi mereka yang memahami

bahasa Madura. Bukunya yang paling terkenal adalah "*Petodu Tasawuf ban Tarekat*" dan "*Kisah Isra'-Mi'raj*".⁷

Anehnya, sekalipun Kiai As'ad cukup lama belajar di Timur Tengah, tepatnya di Makkah al-Mukarramah, tidak satu pun buah karyanya yang dianggit dalam bahasa Arab.⁸ Seluruh tulisannya memakai bahasa Madura sebagai bahasa pengantar.⁹ Jika ditelusuri, mengapa Kiai As'ad menuliskan seluruh karyanya ke dalam bahasa Madura, tampaknya karena ia paham terhadap pembaca dan pengguna kitab yang ditulisnya. Agar ide-ide yang diajukannya bisa dimengerti dengan mudah oleh para santri dan simpatisannya yang memang sebagian besar dari kepulauan Madura atau sekurang-kurangnya mengerti bahasa Madura, maka Kiai As'ad menggunakan bahasa kaumnya.

Aktif Mengajar di Pesantren

Tepatnya pada tahun 1938, As'ad memulai aktif membantu ayahnya mengajar di Pondok Pesantren Sukorejo, rintisan ayahandanya. Materi yang diajarkan kepada para santri Sukorejo adalah ilmu tauhid elementer yang dikenal dengan *aqidah al-'awam*. Tahun berikutnya (1939), As'ad menambah lagi materi pelajaran meliputi beberapa kitab, antara lain; *Iz'zi al-Kailani* dan *al-Ajurumiyah* lengkap dengan *tashrif*-nya. Meteri ini selalu dibaca setelah shalat Isya'. Sedangkan kitab tasawuf, *Bidayah al-Hidayah* dan *Kifayah al-Akhyar*, biasa dibaca setiap habis shalat subuh.

Seperti lazimnya Pondok Pesantren salaf yang banyak memfokuskan orientasi keilmuannya pada *Hadramayn*, sistem pengajaran yang diterapkan lebih ber-

orientasi pada hafalan. As'ad yang kala itu dikenal sebagai kiai muda, menerapkan sistem hafalan ini dengan cukup serius dan ketat. Bagi mereka yang tidak mampu dalam tenggat waktu tertentu tidak jarang menerima sanksi-sanksi yang berat.

Kegiatan belajar mengajar kala itu berlangsung di serambi masjid tanpa tempat duduk maupun papan tulis. Baru pada akhir tahun 1939 diusahakan papan tulis, dan para santri berpakaian khas Jawa (pakai blangkon). Perkembangan selanjutnya menuju sistem klasikal hanya sampai kelas IV. Selanjutnya, sejak tahun 1950-an, Kiai As'ad mulai memberikan pengajian tafsir *al-Jalalain*, khusus pada bulan Ramadhan dan hanya dibaca dalam tempo 20 hari.

Ketika itu, sistem pendidikan yang diterapkannya pun tak ubahnya seperti pesantren lain, yakni *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Baru setelah kebutuhan akan sistem pengajaran melanda banyak pesantren, pengajaran di Pesantren Sukorejo juga berubah menjadi klasikal dengan ditandai berdirinya madrasah yang berjenjang, mulai dari tingkat MI, MTs., dan MA (Madrasah Aliyah).

Pada tahun 1951, KHR. Syamsul Arifin—ayahanda Kiai As'ad—meninggal dunia. Kiai As'ad sebagai putra sulung, sontak menggantikan posisi ayahnya sebagai pengasuh. Semenjak itulah, Kiai As'ad memfokuskan perhatiannya ke pesantren, kendatipun sesungguhnya mulai tahun 1925 sudah terlibat ikut mengurusinya.

Selama memimpin pesantren, banyak pihak mengakui Kiai As'ad memiliki sejumlah ide dan gagasan untuk mema-

jukan lembaga pesantren tersebut. Beberapa langkah yang ditempuhnya, antara lain: *pertama*, tepat pada 14 Maret 1968 M/ 13 Dzul Hijjah 1388 H, Kiai As'ad mendirikan sebuah universitas, UNNIB (Universitas Nahdlatul Ulama Ibrahimy) dengan satu fakultas (syari'ah), yang kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi institut dan menjadi tiga fakultas: syari'ah, tarbiyah, dan dakwah.

Kedua, pada tahun 1980 Kiai As'ad mendirikan SD Ibrahimy dan SMPI, dan setahun kemudian disusul dengan SMAI dan SMEAI. Dengan demikian, kurikulum yang digunakan selain kurikulum pesantren juga mengikuti kurikulum Depdikbud.

Dua tahun sebelum Kiai As'ad wafat, ia secara berturut-turut mendirikan dua lembaga pendidikan; [a] *Madrasah al-Qur'an*—khusus bagi mereka yang mau menghafalkan al-Qur'an¹⁰; dan [b]. *al-Ma'bad al-'Aliy li al-'Ulum al-Islamiyah Syu'bah al-Fiqh*—khusus bagi mereka yang mau memperdalam *fiqh* dan *ushul al-fiqh*. Lembaga yang terakhir ini didirikan tatkala terjadi kekhawatiran tentang terjadinya kelangkaan ulama, fuqaha' yang mampu merespon persoalan-persoalan zaman yang cenderung semakin kompleks. Lembaga inilah yang senantiasa menjadi fokus perhatian Kiai As'ad sampai akhir hayatnya. Bahkan, seminggu sebelum Kiai As'ad wafat, ia masih sempat menitipkan lembaga tersebut kepada Prof. KH. Ali Yafie, Dr. Fahmi D. Saifuddin, MPH, tatkala kedua tokoh itu sowan ke Sukorejo.

Gaya Kepemimpinan Karismatik

Kenyataan bahwa nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan

masing-masing kiai, telah menunjukkan, betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Kepemimpinan dan kecakapan seorang kiai dalam menggerakkan massa merupakan faktor yang sangat menentukan untuk mengajak penduduk di sekitarnya bekerja dan turut serta dalam pembiayaan. Seorang kiai sering membangun peran strategisnya sebagai pimpinan non-formal masyarakat melalui suatu komunikasi yang intensif dengan penduduk. Kedudukannya yang penting di lingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru, malahan pada zaman kolonial tampaknya lebih menonjol ketimbang sekarang.¹¹

Geertz menggambarkan kedudukan kiai yang sentral dalam masyarakat semasa pertengahan pertama abad 20 sebagai berikut:

“...Bagi para penduduk desa, yang bagi mereka Islam telah menjadi agama yang dihayati, walaupun dengan cahaya suram, kiai merupakan tokoh suci perkasa maupun tokoh sekuler yang berpengaruh, dan ia berusaha dengan segala tenaga menambah, dalam menghadapi suatu pemerintah kafir dan kaum tani yang masa bodoh, jumlah murid yang ‘sadar’ demikian”.

Lalu Geertz meminjam penilaian bangsawan Sunda, Pangeran Aria Ahmad Djajadiningrat:

“.....Orang yang tidak pernah menjadi siswa dalam suatu pesantren...nyaris tidak dapat menyadari betapa besar kekuasaan moral sang ulama atas massa rakyat”.¹²

Di pesantren Sukorejo, karisma Kiai A'ad sebagai pemimpin pesantren tunggal sungguh sangat terasa.¹³ Ia dikenal sebagai

Mustasyar 'Aam NU tingkat nasional. Di kalangan warga NU umumnya dan warga Pondok Pesantren khususnya, Kiai As'ad dianggap memiliki karomah, yaitu suatu kekuatan ghaib yang diberikan Tuhan hanya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan kekuatan ini selapis lebih rendah dari mu'jizat yang hanya diberikan kepada Nabi. Menurut nomenklatur Islam, ada empat kekuatan ghaib: [a] istidraj yang diberikan kepada orang thalib, sifatnya memanjakan. [b] ma'unah diberikan kepada orang shalih, sifatnya untuk kebaikan [c] karomah, diberikan kepada orang-orang khash sifatnya untuk kebaikan dan kekuatan, dan [d] mu'jizat hanya diberikan kepada para Nabi.¹⁴

Terkait dengan gaya karismatik dari pemimpin Pesantren Sukorejo ini, Kiai As'ad, hubungan antara kiai dengan bawahannya tampak bahwa pengaruh kiai begitu kuat, sehingga usul-usul partisipatif dari bawahan (santri atau *jama'ahnya* yang lain) hampir tidak ada, dan walaupun ada sangatlah kecil dan tidak begitu berarti dibanding dengan pengaruh kiai. Karena itu, gaya kepemimpinan di pesantren ini, dilihat dari hubungan antara kiai dengan bawahannya, mengesankan suatu gaya yang hirarkis. Dalam gaya kepemimpinan seperti ini, bisa dipahami kalau kebebasan para santri dan *jama'ahnya* yang lain sangat kecil, dan karena itu kurang begitu berarti. Mereka lebih banyak “menerima” daripada “mengajukan usul”.

Sesungguhnya, jika ditilik lebih jauh, rasa hormat dan kepatuhan mutlak para santri dan masyarakat kepada Kiai As'ad, sebagaimana juga kepada kiai-kiai yang lain, bukanlah sebagai manifestasi dari penye-

rahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, melainkan karena keyakinan santri atau murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-murid atau santri-santrinya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Bersamaan dengan gaya karismatik yang ditampilkan Kiai As'ad ini, hubungan kiai dengan bawahannya tampak lebih bersifat kekeluargaan. Kiai dipandang sebagai bapak yang mempunyai hak untuk mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan keinginan atau nilai-nilai yang dianutnya. Sebaliknya, para santri memandang Kiai As'ad sebagai bapak yang harus dipatuhi. Ini semua mencerminkan bahwa kepemimpinan kiai di Pesantren Sukorejo, sebagaimana kiai pada umumnya di Jawa, di samping bergaya otoriter juga terkesan kuat bergaya paternalistik.

Aktivitas Politik

Di zaman kemerdekaan, perjuangan Kiai As'ad selalu mengikuti ritme gerakan NU. Di samping berjuang memanggul senjata, ia juga aktif mengikuti gerakan NU. Tatkala NU menjadi anggota istimewa Masyumi, misalnya, Kiai As'ad juga aktif di Masyumi. Bahkan, ia sempat menghadiri Muktamar Partai Masyumi tahun 1950-an, di saat hubungan NU dengan Masyumi mulai retak. Lantas, ketika NU mempepori terbentuknya Liga Muslimin, yang anggotanya terdiri dari PSII, Perti dan NU, nama Kiai As'ad juga disebut punya andil besar dalam membidani lahirnya Liga tersebut.

Ketika NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri, posisi Kiai

As'ad waktu itu cukup dilematis antara tetap berada di Masyumi atau berbalik membesarkan parpol NU. Tampaknya, Kiai As'ad menjatuhkan pilihannya pada yang kedua. Ia menyatakan bahwa keluarnya NU dari Masyumi merupakan ujian sekaligus peluang bagi NU untuk membuktikan kebesarannya dan kemampuannya untuk berdiri sendiri. Kiai As'ad tanpa ragu sedikitpun langsung melakukan mobilisasi massa untuk mendukung partai NU.

Meski tinggal di ujung timur pulau Jawa, nama Kiai As'ad menggema sampai ke pusat. Terbukti pada 1957-1959 Kiai As'ad tercatat sebagai anggota Konstituante. Namun, suaranya ketika itu belum terdengar lantang. Ia tak pernah berbicara vokal seperti tokoh-tokoh politik lain dari kalangan NU. Bahkan, menurut pengakuannya sendiri, ia hanya dua kali mengikuti sidang badan tersebut. Kiai As'ad menduga bahwa sidang Majelis Konstituante tidak akan berhasil. Tepat, pada 10 Nopember 1956, Presiden Soekarno melantik Majelis Konstituante di Bandung. Partai-partai Islam meraih 230 kursi sedangkan partai-partai lainnya 283 kursi.

Memang, waktu itu suhu politik nasional sangat memanas. Penyulutnya dimulai dari ide Presiden Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin yang dicetuskan pada Pebruari 1957. Tak lama kemudian, tepatnya pada Nopember 1957, Majelis Konstituante membentuk Panitia Perumus Dasar Negara terdiri 18 orang—mewakili semua kelompok yang ada dalam badan tersebut. Persis pada tanggal 12 Nopember 1957, M. Natsir mengkritik faham Soekarno tentang

Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sekularistis dan marxistis.¹⁶

Akibatnya, perdebatan dalam Majelis semakin seru, sehingga Soewirjo, Ketua Umum PNI waktu itu, menganjurkan mencari titik temu antara kelompok Islam dan kelompok Nasionalis. Pada tanggal 6 Desember 1957, Panitia Perumus Dasar Negara melaporkan kepada sidang paripurna Konstituante yang berisi antara lain adanya keinginan baik antara kedua belah pihak untuk mencari titik-titik persamaan mengenai dasar negara.

Singkatnya, perbedaan pendapat sulit dipertemukan. Sehingga, pada tanggal 30 Mei, 1 Juni, dan 2 Juni 1959, diadakan pemungutan suara atas usul kabinet untuk kembali ke UUD 1945 tanpa perubahan apapun. Pemungutan suara pada tanggal 30 Mei sebanyak 269 setuju dan 199 menolak. Pada 1 Juni berhasil mengumpulkan suara 264 setuju dan 204 menolak, sedangkan hasil pemungutan suara 2 Juni 263 setuju dan 204 menolak. Namun, hasil-hasil itu pun ditolak oleh Majelis Konstituante, karena tidak mencapai 2/3 suara dari jumlah yang hadir. Akhirnya, pada 5 Juli 1959, Presiden Soekarno di Istana Merdeka mengumumkan Dekrit kembali ke UUD 1945 dan pembubaran Konstituante.

Dari cuplikan kronologi sidang-sidang Majelis Konstituante tersebut memang tergambar betapa panasnya suhu politik waktu itu. Ada benarnya, jika Kiai As'ad mengaku kurang tertarik menghadiri sidang (kecuali hanya dua kali) karena, menurut pengakuannya, jauh-jauh hari sudah memprediksikan bahwa Majelis Konstituante akan gagal merumuskan dasar negara. Kiai As'ad tampaknya lebih

memilih memonitor dari jauh untuk menyambut Dekrit kembali ke UUD 1945.

Potret Pemikiran

Kiai As'ad dikenal sangat memahami berbagai kitab kuning, minimal dalam empat bidang ilmu; ilmu alat (nahwu, sharaf, dan balaghah), ilmu tauhid, ilmu tafsir dan ilmu fiqh. Ilmu-ilmu tersebut hingga sekarang diajarkan secara mendalam kepada santri-santri Sukorejo.

Bagaimana corak pemikiran Kiai As'ad? Ini bisa disimak lewat pesan-pesannya yang disampaikan dalam berbagai forum. Pemikiran keagamaannya, terutama dalam bidang tasawuf dan fikih, dituangkan dalam beberapa kitab yang kini banyak menjadi koleksi pesantren, baik pesantren Sukorejo sendiri maupun pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren Sukorejo.

Dalam paham keagamaan, pikiran yang paling mendasar dari Kiai As'ad adalah pembelaannya terhadap cara beragama dengan sistem madzhab. Inilah pandangan yang erat kaitannya dengan sikap beragama dari mayoritas kaum muslim yang selama ini disebut sebagai Ahlussunah Waljama'ah. Paham bermadzhab ini timbul sebagai upaya untuk memahami ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah secara benar. Sebab, dalam sejarahnya, berbagai upaya pemahaman terhadap dua sumber utama ajaran Islam itu sering menimbulkan perselisihan pendapat.

Bahkan, sejak semula—setelah Rasul wafat—perselisihan itu sudah mulai meruncing. Tepatnya, sesudah kekuasaan tasyri' dikendalikan para sahabat, perselisihan itu timbul dan tidak mungkin lagi dihindarkan. Perselisihan pendapat ini

kemudian melahirkan para pemikir besar (*mujtabid*) dalam bidang keagamaan. Karena jumlah *mujtabid* itu sangat banyak dan pikiran mereka tidak gampang dirumuskan secara sederhana, maka Kiai As'ad menyimpulkan untuk mengikuti madzhab yang empat.¹⁷

Menurut Kiai As'ad, sebenarnya bukan hanya empat madzhab itu saja yang boleh diikuti oleh umat Islam. Madzhab lain, seperti Sufyan al-Tsauri, Ishaq ibn Rawahah, dan Dawud al-Zhahiri, juga boleh diikuti. Akan tetapi, kata pimpinan pesantren Sukorejo ini, ada alasan kuat untuk tidak mengikuti pendapat mereka. Yaitu, literatur yang memuat pikiran-pikiran mereka tidak banyak, antara lain karena tidak terkodifikasi dengan baik, sehingga mata rantai pemikiran mereka menjadi putus. Mengikuti pendapat mereka dikhawatirkan menyimpang dari pendapat pendirinya karena tidak adanya pelestarian kodifikasi tadi.

Bagi seorang muslim yang mampu melakukan *ijtihad*, tegas Kiai As'ad, diharamkan taklid. Namun, bagi mereka yang mau melakukan *ijtihad* berlaku syarat-syarat yang sangat ketat. Sementara bagi yang tidak mampu melakukan *ijtihad*, silahkan bertaklid kepada seorang *mujtabid* atau *'alim*. Dalam konteks ini, Kiai As'ad mengutip sebuah adagium: *man qallada 'aliman laqiya saliman*.

Pada spektrum yang lain, Kiai As'ad juga sangat mendalami ilmu tarekat. Menurut pengakuannya—yang penulis berkali-kali secara langsung mendengarkan darinya—ada 40 tarekat yang sudah dipelajarinya secara mendalam. Dari masing-masing aliran, Kiai As'ad mendapat ijazah (izin)

untuk mengamalkan dan mengajarkannya sebagai *mursyid*. Dari sekian banyak aliran tarekat, menurut Kiai As'ad hanya ada dua aliran yang *musalsal* (mempunyai *silsilah* sampai ke Nabi Muhammad), yakni tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah. Kedua aliran tarekat inilah yang diamalkan Kiai As'ad sampai wafat.

Pengamalannya terhadap tarekat tersebut tercermin pada kehidupannya sehari-hari yang sufistik. Kiai As'ad tinggal di rumah sangat sederhana di lingkungan perumahan keluarga pengasuh pesantren. Meskipun Kiai As'ad adalah pimpinan tertinggi di pesantren tersebut, rumahnya tampak lebih sederhana ketimbang rumah pengasuh pesantren yang lain, bahkan bila dibanding dengan bangunan untuk para santri sekalipun. Bangunan kamar-kamar untuk santri dan 80-an bangunan lainnya di Pondok Sukorejo terbuat dari tembok, terkesan cukup "*wah*" dan modern. Sementara rumah yang ditempati Kiai As'ad hanya bangunan semi permanen dengan ukuran kurang lebih 3x6 meter. "Singgasana" Kiai As'ad hanyalah amben yang dialasi tikar pandan dalam ruang dengan lantai dari tanah. Di situlah Kiai As'ad menerima tamu sekaligus tidur. Pakaian kebesaran yang dikenakan dalam segala situasi dan kondisi pun tetap; terdiri atas baju piyama putih, sarung pelekat putih, kopiah putih, dan sandal selop.¹⁸

Kesederhanaan agaknya sudah menjadi pilihan hidup Kiai As'ad. Padahal keayaannya boleh dibilang melimpah ruah. Di Situbondo dan Asembagus, Kiai As'ad memiliki tujuh buah toko yang tergolong besar. Di kawasan wisata pantai Pasir Putih, masih kawasan Situbondo, Kiai As'ad

memiliki restoran yang laris. Begitupun di Pulau Dewata Bali, tepatnya di Negara, ia juga mempunyai sebuah restoran. Di Mekah, tempatnya menuntut ilmu, ia juga mempunyai rumah berlantai tujuh, yang setiap musim haji disewakan sebagai penginapan jamaah haji. Belum lagi terhitung sawah, tambak, dan perahunya di berbagai tempat sekitar Situbondo, Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi.

Meski menganut tarekat yang taat, ia tak pernah mengajak santrinya untuk mempelajari dan mengamalkan tarekat, lebih-lebih mengajarkannya. Ia memandang bahwa tarekat memiliki konsekuensi yang cukup berat. Bagi orang yang imannya belum cukup kuat, ilmu agamanya belum cukup luas, dan belum cukup usia, bisa tersesat dalam lembah kemusyrikan. Karena itu, dia berpesan: "hati-hati mengikuti tarekat".

Dalam beberapa forum, baik dengan para santrinya yang masih aktif maupun dengan para alumninya yang sudah pulang, Kiai As'ad sering menjelaskan bahwa tarekat yang paling baik adalah Nahdlatul Ulama. Lebih jauh, ia berharap kepada para santrinya tatkala sudah pulang ke rumah untuk menjadikan NU sebagai tarekat perjuangannya. Tidak jarang, ia melarang para santrinya untuk mengamalkan tarekat tertentu. "Tarekat saya adalah NU", ujarnya suatu waktu.

Walaupun Kiai As'ad adalah seorang pengamal tarekat, ia tidak segan-segan untuk menyorot bidang tarekat juga. Tarekat sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah jelas tidak ditentang oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ini. Tapi jelas pula, di mata Kiai As'ad, tidak semua

tarekat berjalan sesuai dengan tuntunan syari'at. Karena itu, Kiai As'ad memperjelas duduk soalnya secara benar baik dalam pelbagai ceramahnya maupun buku-buku yang ditulisnya.¹⁹

Begitu juga Kiai As'ad seringkali melancarkan kritik pedas terhadap modernisme yang memandang rasio sebagai segalanya. Salah satu kritik tajam yang dilontarkan Kiai As'ad terhadap manusia modern ialah mereka dinilai dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu *ilaby*. Kini, kata Kiai As'ad, banyak orang pintar yang tidak bisa memperbaiki dirinya sendiri.²⁰

Peran Kiai As'ad dalam NU

Dalam banyak buku sejarah tentang NU, baik yang ditulis lembaga resmi NU sendiri (*Lajnah Talif wa al-Nasyr*, misalnya) maupun oleh para pengamat luar, jarang bercerita tentang peran Kiai As'ad dalam proses berdirinya NU. Bisa dimaklumi, barangkali karena Kiai As'ad memang *enggan* bercerita peran sejarahnya lantaran khawatir terbawa kepada sifat *riya'*.

Namun, pelaku sejarah apapun dan di manapun, tetap akan bertutur perihal peran yang telah dimainkannya di saat situasi mengizinkan. Inilah yang terjadi pada diri Kiai As'ad. Agaknya, pada awalnya ia *enggan* bercerita mengenai peran penting dirinya, sebagai mediator berdirinya NU. Namun, tatkala *jam'iyah* ini dirubung kemelut berkepanjangan (di awal tahun 1980), ia

pun pada akhirnya ia bercerita.

Seperti diketahui, pada tahun 1980-an tubuh NU tercabik-cabik oleh banyak kepentingan. Menjelang pemilu 1982—tepatnya tanggal 2 Mei 1982—para ulama senior; KH As'ad, KH Mahrus Ali dan KH Achmad Siddiq, mengadakan pertemuan di Surabaya membicarakan kondisi NU dan masa depannya. Para ulama ini menilai, sejak wafatnya KH Bisri Syansuri (Rais 'Aam PBNU), kondisi NU sebagai organisasi makin hari kian merosot. Para ulama ini menemukan beberapa sebab yang melatar belaknginya. *Pertama*, porsi kegiatan sosial terlalu kecil bahkan jauh tertinggal ketimbang politik praktis. *Kedua*, kepemimpinan KH Idham Chalid terasa lebih berorientasi kepada urusan PPP dan kurang memperhatikan NU. *Ketiga*, kondisi kesehatan KH Idham Chalid sendiri kurang mendukung. Ia sering sakit-sakitan.

Atas pertimbangan itu, para ulama senior mendatangi KH Idham Chalid hingga tubuh organisasi para ulama ini terbelah menjadi dua kubu. Satu kubu menghendaki NU tetap berlaga di medan politik praktis, sementara kubu yang lain menginginkan NU segera kembali ke khittah awalnya, yakni khittah 1926. Kubu politik dinahkodai oleh KH. DR. Idham Chalid, sedangkan kubu khittah terdiri dari ulama-ulama sepuh—seperti KH Ali Maksum, KH Mahrus Ali, dsb—dipimpin oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin. Kedua kubu ini saling berhadapan secara diametral hingga lahir lah koreksi total terhadap kepemimpinan KH. DR. Idham Chalid. Pak Idham—panggilan akrab KH DR Idham Chalid—membuat surat pernyataan pengunduran diri sebagai Ketua Umum

PBNU, yang kemudian ditariknya kembali. Para ulama terkemuka yang menjadi saksi pengunduran diri ini kembali merasa dipermainkan. Mereka pun patah arang dengan Idham Chalid. Sejarah kemudian mencatat, NU terseret konflik berkepanjangan akibat mundur-majunya Idham Chalid ini.²¹

Dalam kaitan ini pula, Kiai As'ad tak kenal lelah meyakinkan berbagai pihak akan pentingnya pembenahan NU, mengingat posisinya yang strategis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Puncak dari perjuangan gigihnya itu, pada awal Agustus 1983 didampingi Menteri Agama H. Munawir Sadzali, Kiai As'ad untuk kesekian kalinya menghadap Presiden Soeharto. Dalam kesempatan itu, Kiai As'ad menegaskan pendirian NU yang menerima Pancasila. "Sejak semula NU berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sila pertama Pancasila selaras dengan doktrin tauhid," tegasnya kepada Presiden. Dengan ini, lempanglah jalan kubu Situbondo hingga diselenggarakannya Munas NU di Sukorejo Situbondo dan Mukhtar NU ke-27 di Situbondo yang berujung pada terpilihnya Kiai As'ad sebagai *ablu al-halli wa al-'aqdi*.

Yang terang, di saat kondisi dan situasi NU tengah kritis, Kiai As'ad sebagai pelaku sejarah yang masih hidup kala itu, merasa terpanggil untuk ikut mengobatinnya dengan cara mengungkap kembali sejarah berdirinya NU yang belum banyak diketahui orang. Ia bercerita mengenai perannya sebagai mediator menjelang berdirinya NU.²² Tidak hanya itu, Kiai As'ad juga bercerita mengenai wasiat KH. Hasyim Ay'ari kepada dirinya agar tetap menjaga NU. Menurutnya, sebelum KH Hasyim

Asy'ari wafat sempat memanggil Kiai As'ad untuk menitipkan NU.

Mufaraqah pada Kepemimpinan Gus Dur

Kesan umum mengenai hubungan Kiai As'ad dan Gus Dur, pada mulanya bak hubungan anak dengan bapak. Bahkan, Kiai As'ad sendiri pernah menyatakan bahwa dirinya menghormati Gus Dur sebagaimana menghormati sang guru (KH. Hasyim Asy'ari). "Gus Dur itu cucu guru saya. Saya menghormatinya seperti menghormati sang guru," katanya suatu waktu.

Sedangkan Gus Dur sendiri menganggap Kiai As'ad sebagai orang tua. Ia pernah menyatakan, "Kiai As'ad itu orang tua, jangan dipertentangkan dengan anak muda. NU sudah punya garis, bahwa yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda".

Meski begitu, kesan umum masih saja menganggap ada *gap* hubungan antara Kiai As'ad dan Gus Dur. *Gap* ini bisa dibaca, paling tidak, sejak pleno pertama PBNU, Januari 1985, di Tebuireng Jombang. Dalam pleno ini diputuskan, antara lain, mengenai mekanisme perwakilan NU dalam hubungan ke luar—terutama dengan pemerintah. Waktu itu diputuskan bahwa yang berhak mewakili NU ke pemerintah adalah Rais 'Aam KH Achmad Siddiq dan Ketua Tanfidziyah KH Abdurrahman Wahid.

Keputusan ini, agaknya dipahami sebagai membatasi ruang gerak ulama-ulama senior. Namun, menurut pemikiran PBNU, itu semata-mata masalah teknis yang perlu diatur agar tidak tumpang tindih.

Selain itu, Gus Dur sering kali mengeluh mengenai susunan pengurus PBNU hasil

Muktamar Situbondo yang tidak atau kurang diorientasikan kepada kecakapan teknis, tapi justru masih cenderung berdasar titipan. Sampai pada titik puncaknya, Gus Dur pernah mengatakan kepada pers mengenai susunan kepengurusan PBNU itu, "banyak yang gombal-gombal".

Ditambah lagi soal pemikiran Gus Dur yang *nyeleneh-nyeleneh*, misalnya soal salam bisa diganti dengan selamat pagi. Lalu kehadiran Gus Dur di sidang PGI ((Persatuan Gereja Indonesia) dan persoalan klasik menghadapi Pemilu 1987 yang—bagi NU era Gus Dur—merupakan pengalaman pertama setelah kembali ke khittah 1926. Tarik menarik antara kelompok NU-politisi dan NU-kultural kala itu, sungguh membuat umat NU bingung sehingga penafsiran khittah pun menjadi plus minus. Walhasil, semua kekecewaan terhadap langkah NU kembali ke khittah ditumpahkan ke pundak Gus Dur. Sampai Kiai As'ad pernah berkomentar terhadap kontroversial Gus Dur, "Ketua NU *koki* jadi pimpinan ketoprak".

Jika pada Muktamar Situbondo, Kiai As'ad bersama sejumlah kiai yang lain mengangkat Gus Dur sebagai Ketua Umum Tanfidziyah PBNU, maka dalam Muktamar berikutnya, Muktamar NU ke-28 di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, *gap* antara Kiai As'ad dan Gus Dur terjadi secara terbuka. Ini tercermin dari pernyataan Kiai As'ad begitu muktamar usai. Ia menyatakan "mufaraqah terhadap kepemimpinan Gus Dur". Ibarat imam Shalat, Gus Dur dinilai Kiai As'ad sedang batal. Karena itu, tak perlu makmum kepadanya.

Memang, menjelang Muktamar Krapyak, 25-28 Nopember 1989, banyak sikap dan pernyataan kontroversial Gus Dur yang sempat membikin panas telinga—terutama—ulama sepuh. Mulai dari kasus salam, kedekatan Gus Dur dengan orang-orang non-muslim, menjadi juri FFI, semuanya menjadi sebab kejengkelan para ulama senior.

Wajar saja, jika Muktamar Krapyak ini merupakan *moment* terakhir untuk melucuti karier Gus Dur di NU. Target minimalnya, Gus Dur sudah tidak terpilih lagi sebagai Ketua Umum PBNU. Kiai As'ad sendiri secara terang-terangan tidak menginginkan Gus Dur tampil lagi. Sebagai ulama sepuh, ia menghendaki NU tenang dan tenteram. Sebab dalam kenyataannya, kepemimpinan Gus Dur memang banyak membuat kejutan-kejutan yang kemudian meresahkan umat. Meski belum berarti sependapat dengan langkah-langkah Gus Dur, tetapi warga NU sendiri tampaknya belum siap jika dipimpin tokoh lain.

Ini terbukti dari wawancara Kiai As'ad dengan beberapa media massa menjelang terpilihnya kembali duet Gus Dur-Achmad Siddiq. "Kalau dia (Gus Dur) terpilih lagi, saya ikut salah. Akan tetapi, kalau saya tidak mampu, mau apalagi? Ya, hasil kedaulatan itu harus diikuti. Tapi, saya memilih jalan *mufaraqah*. Meski masih dalam satu masjid, namun tidak harus jadi makmum.

Ini berarti, *gab* hubungan antara Kiai As'ad dan Gus Dur sudah sampai pada puncaknya: *mufaraqah*. Di sinilah perbedaan Kiai As'ad dengan kiai-kiai sepuh yang lain, seperti Kiai Ali Maksum, misalnya. Kiai Ali justru mendukung Gus Dur karena selain diperlukan, juga gampang dikontrol. "Coba

kalau yang begitu itu bukan Gus Dur, malah sulit dikontrol. Karena itu, kehadiran kiai-kiai sepuh sangat diperlukan untuk membimbing, agar tidak lepas kendali", kata Kiai Ali menanggapi sikap Kiai As'ad.

Gus Dur sendiri tidak yakin bahwa Kiai As'ad tidak menyukai pikirannya. Ia menyatakan: "Ah... *mosok* Kiai As'ad tidak suka saya. Seandainya ya, saya tidak terikat. Itu bukan fatwa tapi sekedar pendapat ulama senior, ulama sepuh. Harus dibedakan antara fatwa dan pendapat. Mungkin beliau hanya terbawa oleh orang-orang yang melaporkan salah. Lagi pula, wajar saja orang tua marah pada anaknya. Belum tentu laporan orang-orang itu benar," ujar Gus Dur.

Agaknya, ucapan Gus Dur itulah yang lebih mengungkap masalah yang sebenarnya. Sebab, sampai sejauh itu, Gus Dur belum pernah bertemu Kiai As'ad untuk membicarakan berbagai hal yang menyangkut laporan yang *nyleneh-nyleneh* itu. Sementara, di pihak lain, banyak laporan berdatangan dengan membawa berita beraneka ragam. Dan belum sampai ada bantahan dari Gus Dur, sudah kedahuluan Kiai As'ad dipanggil ke hadirat Allah SWT. Sehingga, yang tersisa sekarang tinggal satu pertanyaan: kenapa waktu itu Gus Dur tidak segera menemui Kiai As'ad? Atau kenapa tidak ada yang berinisiatif mempertemukannya?

Namun, yang jelas, *mufaraqah* Kiai As'ad terhadap Gus Dur ini, tidak diikuti oleh keluarga dan santrinya. Ini memang sesuai dengan imbauan Kiai As'ad sendiri. Berkali-kali Kiai As'ad menjelaskan bahwa *mufaraqah* ini dipilih karena alasan politis bukan teologis. Ia juga menegaskan bahwa

segenap keluarga dan santrinya tidak diperkenankan untuk mengikuti langkah politik ini. "Dalam *mufaraqah* ini, saya hanya ingin sendirian saja", ujar Kiai As'ad.²³

Sekarang, dari pihak keluarga, kedua putra Kiai As'ad baik KHR Achmad Fawaid As'ad maupun KHR Mohammad Cholil As'ad—sebagai pelanjut estafeta kepemimpinan Kiai As'ad di Sukorejo—memiliki kedekatan yang sangat baik dengan Gus Dur. Kiai Fawaid dan Kiai Cholil berjuang lewat PKB bersama-sama Gus Dur. Bahkan, sebelum menjadi Presiden ke-4, berkali-kali Gus Dur berkunjung ke Sukorejo. Tak terlintas pada kedua putra Kiai As'ad ini, bahwa Gus Dur akan sikap canggung dalam berkomunikasi dengan mereka. Sementara, dari pihak santri, cukup banyak yang menjadikan Gus Dur sebagai idola—terutama pada bidang pemikiran.

Ikhtitam

Melihat perjalanan hidup Kiai As'ad, agaknya Kiai as'ad adalah perwujudan dari sosok seorang kiai yang zahid, wari'. Ia adalah personifikasi dari sosok yang relatif utuh dari NU sendiri; tampil dan berperan aktif dalam keadaan kritis, tersingkir atau menyingkirkan diri saat keadaan normal kembali. Ini tak lain karena keikhlasannya dalam melakukan setiap perubahan. Baginya, setiap perubahan di jalan Allah itu adalah amal. Karena itu, tak patut kita menyimpan pamrih di dalamnya.

Betapa Kiai As'ad mengambil peran startegis, ketika para ulama resah gelisah menghadapi tantangan yang menghadang, dan mereka ingin mengorganisasikan diri. Namun, begitu organisasi NU berhasil

terbentuk, nama Kiai As'ad sudah tak kedengaran lagi. Hampir 20 tahun kemudian, barulah namanya muncul kembali, ketika mewakili NU menjadi anggota parlemen melalui pemilu 1955. Hanya empat tahun Kiai As'ad bermain dalam pentas nasional, dan kemudian namanya kembali bak terbawa angin entah ke mana.

Lebih seperempat abad kemudian, pertengahan 1982, sosoknya kembali muncul ke permukaan, yakni pada saat NU tengah berada di ambang 'kehancuran'. Kali ini pun hanya sekejap tampil di pentas. Tak lebih dari lima tahun kemudian, karena situasi sudah normal, namanya kembali tenggelam. Walhasil, Kia As'ad adalah seorang "resi NU"; ia turun pada saat genting dan kembali ke pesantren saat normal. Ia telah berperan "menyelamatkan" meski tidak populer.

Hampir sebagian besar, kalau tidak boleh dikatakan seluruhnya, ulama dan pimpinan NU bersikap dan bernasib sama dengan Kiai As'ad; tampil dan berperan aktif dalam situasi tidak normal, tersingkir atau menyingkirkan diri saat situasi normal kembali. Saya berfikir, jangan-jangan, para kiai sufi sengaja menjauh dari popularitas dan pujian. Seringkali, mereka, termasuk Kiai As'ad, menempuh cara-cara yang tidak membuatnya populer. Kiai As'ad sering mengutip perlambang Ibnu 'Atha'illah dalam al-Hikam, "idfin wujudaka fiy ardl al-khumul" (pendamlah dirimu dalam perut bumi). Terhadap segala sikap dan tindakan Kiai As'ad, hanya Allah dan Kiai As'ad sendiri yang mengetahui maksud dan tujuannya. ❖

Catatan:

1 Pembentukan pengusus PBNU melalui *ahlu al-halli wa al-'aqdi* hanya sekali terjadi, di Mukhtamar Situbondo itu. Untuk membentuk kepengurusan, Kiai As'ad kemudian menunjuk beberapa orang sebagai anggota, yaitu KH Ali Maksud, KH Masykur, KH. Syansuri Badawi, KH Ali Hasan Ahmad, KH Romli, dan KH Roffi Mahfudz. Dalam kepengurusan yang dibentuk Kiai As'ad dan kiai-kiai tersebut, KH Achmad Siddiq dan KH Abdurrahman Wahid, masing-masing terpilih sebagai Rois 'Aam Syuriah dan Ketua Umum Tanfidziyyah PBNU.

2 Adalah KH Mujib Ridwan, yang menegaskan secara terbuka bahwa KH As'ad Syamsul Arifin seorang *waliy qutbb* (*qutbb al-awliya*). Pernyataan ini dikemukakan—menurut pengakuan Kiai Mujib—berdasarkan pendapat seorang *syaiikh* di Mekah. Sambil membaca ayat "*wa kayfa idza ji'na min kulli ummatin bi syahidin wa ji'na bika 'ala haula' syahidan*", KH Mujib menyampaikan pendapat seorang *syaiikh* ini kepada Kiai As'ad. Sembari menangis selama dua jam. Menurut cerita Kiai Mujib, Kiai As'ad memohon kepada dirinya untuk tidak menceritakan perihal ini. Ia diperkenankan menceritakannya, hanya jika Kiai As'ad sudah meninggal dunia.

3 *Syi'ib Ali* adalah sebuah perkampungan di dekat Masjid al-Haram Mekah. Jarak antara *Syi'ib Ali* dan Baitullah memang tidak terlalu jauh, hanya sekitar dua ratus meter.

4 Belakangan dikenal dengan KH. Syamsul Arifin. Sebenarnya, nama Syamsul Arifin disematkan setelah ia menunaikan ibadah haji.

5 Pesantren yang pernah di tempat juga oleh KH. Hasyim Asy'ari, belakangan menjadi Rais Akbar Nahdlatul Ulama.

6 Tatkala mondok di Mekah Kiai Muhammad Cholil hampir seangkatan dengan Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Ahmad Minangkabau, Syaikh Mahfudz Tremas. Kiai Cholil dikenal sebagai seorang ahli fiqh dan tarekat yang jempolan, sehingga ia kesohor sebagai *waliyullah*.

7 Bukunya yang kedua ini dijilid bersama karya salah seorang muridnya, Ustadz A. Ghazali Ahmadi, yang berjudul "*Sabil al-Jannah*".

8 Ini berbeda dengan teman-teman Kiai As'ad yang lain. Misalnya, TGKH. Zainuddin Abdul

Majid, Pengasuh Pesantren Ampenan Pancor Lombok Timur, Ketua Nahdlatul Wathan dan sekaligus salah seorang teman Kiai As'ad tatkala mondok di Mekah, menulis sebagian karyanya dengan bahasa Arab.

9 Belakangan, sebahagian karya-karya Kiai As'ad sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

10 Semenjak didirikannya pada tahun 1988, Madrasah al-Qur'an sudah mengeluarkan kurang lebih 250 para *hafid* al-Qur'an.

11 Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman Barat, 1983. Kini sudah diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo dengan Judul, *Pesantren dalam Perubahan sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 138

12 Lihat Clifford Geertz, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*; vol. II, No. 2, January 1960, hlm. 239.

13 Abdurrahman Wahid, seorang kolumnis dan sekarang Presiden RI ke 4, pernah menulis bahwa seorang kiai dan para pembantunya merupakan satu-satunya hirarki kekuasaan yang diakui pesantren. Kekuasaan kiai bersifat mutlak terhadap para santrinya; santri merasa terikat dengan kiaiinya sepanjang hidupnya, setidaknya-tidaknya sebagai sumber ilham dan bantuan moral bagi kehidupan perorangannya. Lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 42-43

14 Lihat Mastuhu, "Gaya dan Suksesi Kepemimpinan Pesantren", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. II. 1990/1411 hlm. 89

15 Relasi santri dan guru yang seperti ini, sebenarnya, merupakan implementasi dari ajaran *ta'lim al-Muta'allim*, sebuah kitab paling populer di pesantren yang mengatur hubungan ideal antara guru dan murid. Secara lebih utuh, baca al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Menara Kudus, 1963), hlm. 60-65.

16 Bertolak belakang dengan posisi Soekarno, Natsir menjadi pembela utama paham penyatuan agama dan negara. Seperti banyak umat Islam

lain—termasuk juga Kiai As'ad—Natsir percaya akan watak holistik Islam. Ia amat mendukung pernyataan H.A.R Gibb, yang mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam, bahwa Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, ia adalah suatu kebudayaan yang lengkap. Bagi Natsir, Islam tidak hanya terdiri dari praktik-praktik ibadah, melainkan juga prinsip-prinsip umum yang relevan untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. (Lihat Mohammad Natsir, "Islam dan Kebudayaan, dan Persatuan Agama dengan Negara", dalam *Capita Selecta*, hlm. 15 dan 436-437). Bahkan, Deliar Noer mengatakan bahwa kiai di hadapan para santrinya dianggap *ma'shum* (tanpa salah), sesuatu yang hanya berlaku bagi imam saja dalam ajaran Syi'ah. Baca Deliar Noer, *Hubungan Tiga Golongan* (Yogyakarta: Seminar Sejarah Nasional II, 1970) hlm. 4

17 Saya menduga pemikiran Kiai As'ad ini, dipengaruhi oleh—di samping oleh buku-buku bacaannya—terutama, gurunya, KH Hasyim Asy'ari. Pemikiran Kiai Hasyim yang seperti ini dapat dibaca dalam *qanun asasi* NU.

18 Tampilan Kiai As'ad yang seperti ini, sekarang dicontoh oleh salah seorang putranya, KHR. Mochammad Cholil As'ad. Kini, Ra Cholil, panggilan akrab KHR. Moh. Cholil As'ad, sedang mengasuh pesantrennya sendiri, Pesantren Wali Songo, Panji Situbondo—bukan pesantren rintisan Kiai As'ad—dengan jumlah santri kurang lebih 3000 santri. Sedangkan pesantren Sukorejo, kini diasuh oleh KHR. Ach. Fawaid As'ad.

19 Salah satu tarekat yang paling getol menjadi sasaran kritik Kiai As'ad adalah tarekat Tijaniyah.

Berkaitan dengan ini, Kiai As'ad terlibat dalam konflik terbuka dengan KH Badri Masduki, keponakannya sendiri, yang mengamalkan bahkan menjadi mursyid tarekat Tijaniyyah. Namun, konflik antara paman dan keponakan ini, berakhir dengan meninggalnya Kiai As'ad. Sekarang, KH Badri Masduki menjadi salah seorang staf pengajar di al-Ma'had al-'Aliy, lembaga yang dahulu didirikan Kiai As'ad, dan dalam acara-acara peringatan keislaman, kerap kali Kiai Badri tampil sebagai penceramah.

20 Alasan ini, dalam beberapa tahun, pernah berakibat pada dilarangnya santri Sukorejo untuk melanjutkan pendidikan ke luar. Namun, belakangan, sudah banyak santri-santri Sukorejo yang mengisi ruang-ruang pendidikan sekuler baik dari pendidikan umum maupun agama mulai dari jenjang S1 sampai S2 bahkan hingga S3.

21 Konflik di tubuh NU pada awal 1980-an telah ditafsirkan secara berbeda-beda; sebagai perbenturan kepentingan antara kiai di pesantren dan politisi profesional di ibukota (atau sama dengan, antara Syuriah dan Tanfidziyah), sebagai pencerminan dari konflik antara jawa dan non-Jawa dalam organisasi ini, sebagai konflik antara kelompok "

22 Cerita yang lengkap mengenai pokok soal ini, dapat dibaca dalam buku, Hasan Basri, *KHR. As'ad Syamsul Arifin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 1994).

23 Keterangan diperoleh, tatkala penulis mengikuti pidato Kiai As'ad terhadap para santrinya di depan Masjid Ibrahimy, beberapa hari setelah acara Mukhtamar Krapyak usai.